

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah



Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai ragam suku bangsa yang memiliki jenis kebudayaan yang beragam pula. Keanekaragaman itu ada yang berupa keanekaragaman masyarakat yaitu adanya bermacam-macam masyarakat yang menjadi bagian atau unsur-unsur yang menjadi bangsa Indonesia. Kemudian ada pula keanekaragaman kebudayaan yaitu kebudayaan-kebudayaan dari masing-masing masyarakat tersebut. Aneka ragam kebudayaan daerah ini merupakan kekayaan yang tiada ternilai harganya, sekaligus menunjukkan betapa tinggi budi daya masyarakatnya yang terpancar sebagai identitas budaya bangsa yang Bhineka Tunggal Ika ini.

Ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang tercantum pada lambang negara kita ini menunjukkan kenyataan yakni adanya keanekaragaman (pluralitas), meskipun keanekaragaman itu tidak menyebabkan hilangnya persatuan. Bangsa kita adalah satu yaitu bangsa Indonesia.

Masyarakat Karo sebagai salah satu ragam suku bangsa Indonesia merupakan bagian dari etnik yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai satu provinsi, Sumatera Utara bisa dikatakan merupakan daerah yang heterogen dalam budaya, karena terdiri atas delapan suku bangsa (etnik) yakni, Melayu Pesisir, Batak Toba, Karo, Pak-Pak Dairi, Simalungun, Angkola-Mandailing, dan Nias. Berbagai agama, sistem sosial, kesenian, dan unsur budaya lainnya hidup di tengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan apa yang dikatakan Ki Suratman (1992 :169) bahwa sifat

kemajemukan budaya terdapat dalam berbagai bidang, seperti adat istiadat, bahasa, kesenian, agama, pandangan politik serta kondisi ekonominya.

Masyarakat Karo dalam persebarannya dapat dikategorikan luas karena menempati beberapa daerah Kabupaten di Sumatera Utara. Sampai saat ini yang menjadi persebaran orang Karo terdiri atas Kabupaten Karo, Langkat, Deli Serdang, Simalungun dan Dairi. Diasumsikan bahwa daerah asal orang Karo adalah Kabupaten Karo yang sekarang. Dengan demikian apabila masyarakat ingin menjalankan tradisi Karo harus mengacu kepada tradisi yang masih ada di Kabupaten Karo. Hal ini jugalah sebagai suatu alasan pendapat bahwa "Tanah Karo" identik dengan kebudayaan Karo sehingga daerah Kabupaten Karo yang masih melaksanakan kebudayaan tradisi secara ketat dijadikan sebagai daerah yang standar/ideal untuk ditiru.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai dan pikiran yang hidup pada sebuah masyarakat. Dalam suatu nilai dan pikiran tersebut berkembang pula sejumlah gagasan dan nilai-nilai seperti etika dan norma yang mempengaruhi tingkah laku warga sebuah masyarakat. Isi pikiran dan nilai inilah kemudian di dalam kebudayaan manusia membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Menurut Koentjaraningrat (1984 :10) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Karena cakupannya sangat luas, maka untuk memudahkan analisis konsep, maka kebudayaan dipilah kedalam unsur-unsur yang bersifat universal. Ada tujuh unsur yang bersifat universal dari kebudayaan, yaitu : (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.

Sebagai gagasan dan karya manusia, maka kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu : (1) Wujud ideel, yaitu sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) Sistem sosial, sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1984:10).

Konsep ini penting untuk menjelaskan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Kesenian merupakan hasil karya manusia yang berkaitan dengan keindahan yang di dalamnya merupakan bentuk aktivitas manusia di masyarakat yang berasal dari ide-ide dan gagasan yang berisi nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap berharga dan berlaku di masyarakatnya.

Kesenian yang merupakan satu di antara unsur budaya lainnya juga tidak terlepas dari keragaman sesuai dengan keragaman masyarakatnya. Kesenian yang beraneka ragam itu pada hakikatnya mempunyai sejumlah fungsi. Ia bisa berfungsi sebagai penerus adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan. Di samping menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari, kesenian dapat menambah eratnya ikatan solidaritas yang bersangkutan.

Kesenian juga merupakan bagian dari sistem kehidupan seperti halnya dengan etnik Karo yang memiliki kekayaan bentuk-bentuk seni sebagai manifestasi aktivitas sosial masyarakatnya. Beberapa aspek kesenian yang ada pada etnis Karo ini seperti sastra, teater, musik (gendang), tari (landek). Salah satu bentuk kesenian yang populer sekaligus sebagai suatu bentuk identitas budaya masyarakat Karo terdapat pada kesenian *guro-guro aron*. *Guro-guro aron* merupakan suatu pertunjukan musik dan tari yang dilaksanakan muda-mudi pada masyarakat Karo yang berfungsi untuk hiburan.

Guro-guro aron sebagai bentuk kesenian yang hanya terdapat pada masyarakat Karo mempunyai konteks, fungsi, dan struktur tersendiri sehingga keberadaannya sebagai salah satu ekspresi budaya dalam siklus aktivitas masyarakat Karo adalah suatu hal yang penting. Hal itu dapat dilihat dari sudut perilaku sosial, religi, adat, transformasi nilai-nilai, pendidikan, ekonomi, dan hiburan.

Pelaksanaan *guro-guro aron* pada awalnya berkaitan dengan siklus pertanian yaitu khususnya setelah masa panen berakhir. Perayaan pada masa akhir panen ini disebut kerja tahun (pesta tahunan). Di samping kerja tahunan sebagai salah satu konteks pelaksanaan, *guro-guro aron* merupakan acara yang bersifat gembira (meriah) untuk kalangan muda-mudi.

Guro-guro aron sebagai satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Karo sampai saat ini masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat etnik ini. Meskipun telah melewati perjalanan waktu dari masa ke masa, kesenian ini masih tetap eksis, yang sudah tentu telah beradaptasi secara terus menerus sesuai dengan kepentingan masyarakat Karo yang dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman. Artinya, perubahan dan pergeseran dalam kesenian ini terjadi searah dengan perubahan masyarakat Karo dalam berbagai aspek kehidupan. Sesuai dengan pendapat Olsen (1968 :136 - 137) bahwa setiap masyarakat, dalam dirinya sudah memiliki unsur-unsur potensial dalam menghasilkan perubahan dan dinamika . Perubahan itu menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat .

Sebagai suatu bentuk kebudayaan, kesenian *guro-guro aron* telah melalui proses perjalanan waktu yang cukup panjang searah dengan perubahan zaman. Apalagi mengingat persebaran masyarakat Karo di Sumatera Utara ini dikategorikan luas, yang menempati beberapa daerah seperti Langkat, Deli Serdang, Simalungun, Dairi, menjadikan kesenian ini berpotensi untuk mengalami perubahan-perubahan.

Sehubungan dengan hal tersebut, bukan tidak mungkin dapat menjadikan kebudayaan (kesenian) masyarakat Karo terakulturasi dengan kebudayaan etnis setempat. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980 :241) bahwa akulturasi adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga suatu masyarakat. Lebih lanjut beliau menjelaskan akulturasi atau kontak kebudayaan mempunyai berbagai arti di antara berbagai pakar antropologi. Akan tetapi, pada prinsipnya para ahli sependapat bahwa konsep itu menyangkut masalah sosial yang timbul akibat suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu menyerap unsur-unsur kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan tersendiri tanpa hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Kemampuan berubah selalu merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan (kesenian) tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Soedarsono (1995:21) dalam *Jurnal Seni Budaya* mengatakan cepat atau lambat, kebudayaan selalu akan berubah. Transformasi itu bisa berkaitan dengan bentuknya, tetapi kerap pula berkaitan dengan nilai-nilainya. Demikian halnya dengan kesenian *guro-guro aron* yang merupakan bagian dari kebudayaan tradisi masyarakat Karo, sampai saat ini masih tetap eksis meskipun zaman telah berubah.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, *guro-guro aron* sebagai satu bentuk kesenian tradisi masyarakat Karo telah beradaptasi dengan kedinamisan masyarakatnya. Hal ini merupakan sesuatu yang lumrah bahwa perubahan tersebut diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan kehidupan masyarakatnya khususnya dalam berkebudayaan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1999 : xii) bahwa sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti. Ia

mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan dari dalam maupun dorongan dari luar interaksi antara komponen – komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru. Demikian juga interaksi budaya dengan pengaruh-pengaruh luar sering dapat mengubah sistem budaya, baik komponen-kompennya atau bahkan keseluruhannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, *guro-guro aron* sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang bersifat hiburan yang dilaksanakan berdasarkan adat sebagai salah satu ekspresi budaya dalam siklus aktivitas masyarakatnya merupakan suatu kajian yang menarik untuk diteliti. Mengingat bahwa laju pertumbuhan kesenian yang terus menerus mengalami perubahan adalah disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis, sehingga penulis ingin melihat dan menggali lebih dalam tentang perubahan-perubahan yang telah terjadi pada bentuk pertunjukan *guro-guro aron*, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan. Karena itu pula *guro-guro aron* sebagai suatu kasus sebenarnya memerlukan instrumen analisis yang multidimensional. Dalam hal ini, ilmu bantu yang diharapkan dapat dipakai adalah bidang ilmu sejarah, estetika, antropologi, dan sosiologi. Oleh karenanya perlu segera dilakukan suatu penelitian untuk mengungkap pergeseran nilai-nilai budaya Karo melalui tinjauan dalam pertunjukan *guro-guro aron* yang mengalami perubahan.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian *guro-guro aron* pada masyarakat Karo. Deskripsi mengenai kesenian *guro-guro aron* bertujuan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk pertunjukannya. Untuk

mencari jawaban atau penjelasan dari pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dirinci sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pada konteks apa saja pertunjukkan *guro-guro aron* disajikan, serta fungsi yang terdapat di dalam pertunjukannya.
2. Mendeskripsikan teknik pelaksanaan *guro-guro aron* pada masa dahulu dan sekarang.
3. Mendeskripsikan perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* dahulu dan sekarang.
4. Mendeskripsikan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam pertunjukan *guro-guro aron*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut.

3. Tinjauan Teoritis

a. *Guro-guro Aron*

Menurut Sitepu, dkk (1996:105), *guro-guro aron* berasal dari kata *Guro-guro dan Aron*. *Guro-guro* artinya "senda gurau" atau "bermain", sedangkan *aron* artinya "muda-mudi dalam satu kelompok kerja berbentuk arisan dalam mengerjakan ladang".

Pengertian yang hampir sama juga dilihat dalam kamus Karo – Indonesia, *guro-guro aron* secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi "bermain-main" (Siregar, dkk, 1985 : 66). Bermain-main dalam istilah *guro-guro aron* memiliki arti yang kultural, menyangkut aspek kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Huizinga (1990 : vii-xi) bahwa permainan yang di sini tidak bisa dipakai sebagai fenomena biologis, akan tetapi sebagai fenomena kebudayaan. Permainan tidak

hanya meyangkut dunia anak-anak saja, seperti yang lazim kita kenal, akan tetapi mengena kepada dunia kaum dewasa juga, sampai usia kakek nenek.

Selanjutnya Ginting (1999 :173) mengatakan, bahwa *guro-guro aron* merupakan pesta muda-mudi Karo yang berfungsi sebagai sarana hiburan, internalisasi musik tradisional Karo, menjalin keintiman antar muda-mudi bahkan sampai perjodohan, melatih kepemimpinan desa dan lain-lain.

Pada awalnya pelaksanaan *guro-guro aron* berkaitan dengan siklus pertanian, yakni khusus pada masa panen berakhir. Searah dengan konsep kepercayaan masyarakat Karo pada zaman dahulu, bahwa pelaksanaan *guro-guro aron* merupakan satu upacara yang berkaitan dengan kepercayaan. *Guro-guro aron* merupakan sarana menyampaikan berbagai hal, seperti : harapan agar pada musim tanam yang akan datang tidak terjadi kemarau; harapan agar tanaman yang akan datang tidak diganggu hama; ucapan syukur atas panen yang telah berhasil dilakukan, dan sebagainya.

Di lain hal, pelaksanaan *Guro-guro aron* dimaksudkan untuk memberi hiburan bagi peserta dan masyarakat di suatu kampung/daerah, juga merupakan wadah pertemuan muda-mudi dan kesempatan bagi mereka untuk mencari pasangan yang kemudian meningkat ke jenjang perkawinan. *Guro-guro aron* dapat diartikan sebagai suatu pesta ria muda-mudi yang dibentuk dengan menampilkan gendang Karo dan *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* adalah penyanyi (vokalis) yang biasanya sepasang, satu pria dan satu wanita.

Berbagai macam fungsi terdapat dalam *guro-guro aron* ini, salah satunya adalah belajar etika. Dalam melaksanakan *guro-guro aron* ini, *anak perana* (pemudi) dan *singuda-nguda* (pemuda) juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya. Muda-mudi belajar mengikuti adat dalam hal "ertutur" (cara

menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan marga) karena satu sama lain pada saat menari tidak boleh ada yang sumbang (sumbang landek), artinya menari tidak menurut adat dan kekerabatan. Jadi di dalam *guro-guro aron* berlaku norma adat dan etika yang harus ditaati oleh masyarakat Karo.

b. Seni Pertunjukan

Kata pertunjukan biasa ditambah “*seni*” di depannya dan memiliki arti “*tontonan*” yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik, yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto, 1996:153).

Guro-guro aron sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah merupakan sebuah penyajian karya seni pada saat dipentaskan. Untuk memperjelas konsep seni pertunjukan *guro-guro aron* dalam hal ini penulis meminjam istilah yang dikemukakan oleh Behaque (1984:3-5), bahwa seni pertunjukan adalah *cultural performance* (pertunjukan budaya) yang kontekstual. Selanjutnya, Murgiyanto (1996:153) mengatakan pertunjukan budaya (*cultural performance*) mencakup pertunjukan seni, olah raga, ritual, festival, dan berbagai bentuk keramaian lainnya.

Menurut Singer dalam Murgiyanto (1996:164), setiap tradisi memiliki muatan budaya yang terkandung di dalam media – media budaya khusus maupun di dalam diri manusia – manusia pendukungnya. Deskripsi dan pengamatan terhadap cara- cara muatan budaya ini ditata dan ditransformasikan pada kesempatan-kesempatan tertentu lewat media budaya khusus yang dapat membantu kita memahami struktur budaya tradisi yang bersangkutan.

Lebih lanjut dikatakannya bahwa, pertunjukan budaya dapat diperlihatkan kepada orang luar maupun kepada sesama mereka sendiri. Berbagai bentuk pertunjukan budaya seperti: upacara perkawinan, upacara di pura, resitasi,

pertunjukan tari, musik, dan drama. Bentuk- bentuk pertunjukan budaya ini merupakan unit pengamatan konkrit dari struktur budaya masyarakat yang bersangkutan, karena setiap pertunjukan selalu memiliki: waktu pertunjukan yang terbatas; awal dan akhir; acara kegiatan yang terorganisir; sekelompok pemain; sekelompok penonton; tempat pertunjukan; dan kesempatan untuk mempertunjukkannya.

Guro-guro aron dalam hal ini bukan hanya dilihat sebagai pertunjukan untuk ditonton, tetapi harus mengacu kepada integritasnya terhadap kebudayaan Karo secara menyeluruh karena memang *guro-guro aron* tidak terlepas dari kesatuannya dengan masyarakat dan budaya Karo. Untuk mengkaji suatu bentuk pertunjukan seni yang integratif tari dan musik seperti halnya *guro-guro aron*, dalam hal ini tidak hanya dipelajari sebagai pertunjukan yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian yang penting dari suatu kehidupan sosial suatu masyarakat, yakni masyarakat Karo.

c. Nilai Budaya

Perbedaan suku bangsa di Indonesia ditentukan oleh antara lain suatu nilai yang mereka anggap baik dan buruk. Ada sebuah peribahasa yang mengatakan, budaya menunjukkan bangsa/suku bangsa. Sebagaimana diketahui, Indonesia yang terdiri dari dan memiliki berbagai macam suku bangsa memiliki sendiri budaya serta adat kebiasaannya sebagai jati diri dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Melalui dan menggunakan kebudayaan yang dimilikinya, manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan alam maupun sosialnya supaya dapat tetap mempertahankan hidup. Selain sebagai alat untuk beradaptasi, kebudayaan juga merupakan pedoman bagi tingkah laku manusia dan mengatur kehidupan kelompok. Sebagai suatu pedoman yang bersifat umum, kebudayaan berasal dari ide-ide

manusia yang terwujud dalam adat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, norma-norma, dan aturan-aturan khusus.

Sistem nilai budaya ini diperkenalkan kepada setiap anggota masyarakat melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, sehingga konsep-konsep tersebut berakar dalam jiwanya dan akan tetap dimiliki sebagai identitas dari suatu bangsa umumnya dan khususnya suku bangsa. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Koentjaraningrat (1969:19), bahwa karena sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat, sehingga sistem nilai budaya selain berfungsi sebagai suatu pedoman juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup bahkan berfungsi juga sebagai tata kelakuan, seperti aturan-aturan adat sopan santun, dan sebagainya.

Bentuk konkrit dari sistem nilai budaya adalah norma-norma yang mempunyai sifat khusus, jelas, tegas, dan tidak meragukan. Norma-norma ini dirumuskan dalam bentuk aturan-aturan yang secara teoritik dibedakan dengan aturan-aturan yang sudah menjadi adat pada setiap kelompok manusia dan aturan-aturan yang masih harus ditaati. Sedangkan di dalam kebudayaan terdapat aturan-aturan mengenai yang benar dan tidak benar. Aturan-aturan itu antara lain adalah *incest* dan tabu.

Pada masyarakat Karo, corak dari incest dan tabu lebih mengarah kepada "hubungan penghindaran", yang juga lazim disebut dengan *rebu*. Kata *rebu* berarti pantang, tidak pantas, dilarang, tidak dapat, tidak diijinkan melakukan sesuatu hal atau perbuatan. Demikian halnya dengan *sumbang landek* yang merupakan larangan dalam acara *guro-guro aron*, yang sangat terkait dalam topik penulisan ini. *Rebu* dan *sumbang landek* menunjukkan tata kelakuan yang merupakan suatu jaringan dari norma-norma, aturan-aturan, dan pandangan-pandangan yang harus dilakukan,

karena jika di langgar akan dianggap tidak lazim, walaupun bila dilanggar tidak akan mendapat tekanan yang keras.

Melalui pengamatan terhadap perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* ini, penulis ingin mendeskripsikan apakah benar telah terjadi pergeseran nilai budaya Karo yang selama ini masih tetap saja dianggap luhur oleh sebagian masyarakatnya.

d. Perubahan Budaya

Penelitian ini akan berusaha melihat perubahan-perubahan yang telah terjadi pada bentuk pertunjukan *guro-guro aron*. Apakah perubahan-perubahan tersebut terkait dengan masalah waktu ataupun tempat, ataukah perubahan tersebut karena faktor dari dalam ataupun dari luar? Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut apakah berdampak negatif atau positif yang berpengaruh pada masyarakat Karo sebagai pendukung budaya (kesenian) mereka? Dengan mengamati pertunjukan *guro-guro aron* yang mengalami perubahan tersebut, apakah berarti telah menggeser nilai-nilai Budaya Karo yang luhur itu?

Seperti yang dikatakan Soedarsono (1995) bahwa cepat atau lambat kebudayaan selalu akan berubah. Transformasi itu bisa berkaitan dengan bentuknya, tetapi kerap pula berkaitan dengan nilai-nilainya. Terjadinya perubahan-perubahan dalam sebuah kebudayaan khususnya kesenian merupakan sesuatu hal yang wajar, oleh karena bermacam-macam sebab. Seperti yang dikemukakan Haviland (1993:352), bahwa beberapa sebab kebudayaan berubah adalah karena: perubahan lingkungan, yang tentunya diikuti oleh perubahan adaptif dalam kebudayaan; variasi perorangan mengenai cara orang di dalam kebudayaan memahami karakteristik kebudayaannya sendiri, yang dapat menimbulkan perubahan cara masyarakat pada umumnya menafsirkan norma-norma dan nilai kebudayaannya; kontak dengan kelompok lain, yang menyebabkan masuknya gagasan-gagasan dan cara-cara baru

untuk mengerjakan sesuatu, yang akhirnya menimbulkan perubahan nilai-nilai perilaku tradisional.

Untuk melihat perubahan tersebut, penelitian ini mengambil rujukan teoretis sebagai landasan berpijak sebagaimana dikemukakan Herkovist (1948:525), bahwa perubahan kebudayaan dapat dilihat dari dua titik pandang, yaitu bagaimana yang terjadi pada masa lampau dan bagaimana pula yang terjadi pada masa sekarang. Perubahan dapat juga dipandang dalam melihat bagaimana asal-usul sebuah budaya, apakah karena faktor internal atau eksternal. Perubahan internal selalu disebut dengan inovasi, sedangkan perubahan eksternal selalu dihubungkan dengan proses akulturasi. Perubahan internal adalah perubahan yang dapat berasal dari dalam masyarakat sendiri, yang ditimbulkan oleh *discovery* (penambahan pengetahuan atau penemuan baru) dan *invention* (penerapan pengetahuan dan penemuan baru itu). Sedangkan perubahan eksternal adalah perubahan yang datang dari luar masyarakat dengan jalan difusi atau penyebaran kebudayaan atau peminjaman kebudayaan. Kroeber mengatakan, difusi adalah salah satu aspek akulturasi. Apabila kita mengikuti penyebaran satu unsur atau kompleks kebudayaan dari satu kebudayaan lain maka disebut gejala itu difusi. Dan jika kita perhatikan akan adanya perbentukan antara dua kebudayaan dengan beratus-ratus unsur-unsurnya yang saling berdifusi, maka gejala itu disebut akulturasi.

Teori tersebut akan digunakan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk pertunjukan *guro-guro aron*, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut.

4. Kajian Pustaka

Kajian dan tinjauan pustaka ini bertujuan untuk melihat permasalahan dan menghindari agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap permasalahan yang serupa. Hal ini dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu membaca dan mempelajari tulisan-tulisan baik berupa buku maupun bahan cetak lainnya yang berkaitan dengan objek bahasan.

Penelitian dan penulisan mengenai kesenian *guro-guro aron* telah dilakukan sebelumnya dengan konsep dan pendekatan yang berbeda. Bangun menulis *guro-guro aron* dengan judul *Perilaku Sosial dan Gaya Penyajian Repertoar Guro-Guro Aron Pada Masyarakat Karo: Studi Kasus Analisis Komparatif Musikologis Gendang Patam-Patam Oleh Tiga Instrumen Pembawa Melodi* (1994) (Skripsi Sarjana, Etnomusikologi USU). Dengan pokok permasalahan apakah esensi yang terjadi terhadap musik yang dihasilkan oleh tiga instrumen pembawa melodi terhadap komposisi *guro-guro aron*. Tulisan tersebut memberikan kontribusi kepada penulis dalam melihat kesenian *guro-guro aron* pada masyarakat Karo. Dalam “pementasan/pertunjukan” *guro-guro aron* sebenarnya ada dua unsur yang menonjol, yaitu tari (landek) dan musik (gendang). Tulisan Bangun terfokus pada gendang (musik) secara khusus yang menganalisis musikologis repertoar gendang patam-patam pada *guro-guro aron*. Namun demikian tulisan ini membantu penulis melihat bentuk pertunjukan *guro-guro aron* sekarang, khususnya pada bentuk lagu/repertoar yang sering disajikan dalam pertunjukan pada saat ini.

Sitepu, dkk dalam buku *Pilar Budaya Karo* (1996), membicarakan kebudayaan Suku Karo. Buku ini membantu penulis dalam melihat adat Karo dan sistem kekerabatan Karo. Dalam pelaksanaan *guro-guro aron* khususnya pada saat menari (landek), ada aturan-aturan adat. Artinya siapa yang “boleh” menari dengan

siapa, dan siapa yang “tidak boleh” menari dengan siapa. Buku ini menjadi pedoman bagi penulis untuk menelaah aturan-aturan yang dibenarkan menurut adat dalam acara menari pada pesta *guro-guro aron* dahulu, yang selanjutnya juga dijadikan sebagai bahan bandingan untuk melihat terjadinya perubahan-perubahan dalam acara menari pada pertunjukan *guro-guro aron* sekarang.

Gintings dalam buku *Religi Karo: Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru* (1999), membicarakan tentang pengaruh masuknya injil di Karo sejak 1890 yang merupakan tahap kedewasaan sikap berpikir masyarakat Karo dalam sikap berbudaya. Buku ini membantu penulis dalam melihat sejarah perubahan pandangan dalam kebudayaan masyarakat Karo setelah masuknya agama Kristen.

Prints dalam buku *Adat Karo* (1996) memuat aneka Kebudayaan Karo. Manfaatnya dalam penulisan ini memberikan gambaran tentang kebudayaan/kesenian *guro-guro aron*, khususnya mengenai fungsi *guro-guro aron* serta pelaksanaannya secara adat. Dalam tulisan tersebut Prints hanya menyinggung sedikit tentang keberatannya terhadap tata cara menari yang seronok dan serampangan akibat kehadiran musik keyboard yang perlu dihilangkan untuk tetap menghormati adat dan etika Karo.

Hasil penelitian dan penulisan dari semua tinjauan pustaka di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan, dan akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang secara langsung berkaitan dengan kerangka teori, metode, dan hasil penelitian.

Dari semua tinjauan pustaka yang ada, penelitian tentang perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* pada masyarakat Karo belum ada dilakukan, umumnya baru pada tahap deskripsi saja. Bangun (1994) telah melakukan penelitian tentang *guro-guro aron*, tetapi hanya berfokus pada repertoar musiknya (gendang) saja,

tidak sampai pada fokus tari (landek). Namun begitu, tulisan-tulisan di atas sangat membantu penulis dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin dan penelitian lapangan. Bogda dan Taylor dalam L.J. Moleong (2000 : 5) mengemukakan, bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap perubahan bentuk pertunjukan kesenian *guro-guro aron* pada masyarakat Karo. Fokus penelitian adalah pada perubahan bentuk pertunjukan yang menyangkut unsur-unsur yang terkait di dalamnya.

a. Tempat Penelitian

Perhatian penulis yang utama adalah pelaksanaan atau pertunjukkan *guro-guro aron* di Medan dan sekitarnya, misalnya di daerah Pancur Batu dan Padang Bulan karena komunitas masyarakat ini melaksanakan pertunjukkan tersebut. Lebih jauh penulis juga menyaksikan beberapa pertunjukan di desa-desa Tanah Karo sebagai pembanding dan penambah wawasan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *guro-guro aron* tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah setiap pertunjukan *guro-guro aron*, baik yang dilaksanakan di daerah Tanah Karo, dan Kodya Medan.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti, yaitu bentuk pertunjukan *guro-guro aron* pada masyarakat Karo yang dilaksanakan di kedua daerah tersebut. Sampel penelitian ini adalah pertunjukan *guro-guro aron* yang

dipilih secara purposive untuk melihat perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* yang kemudian dapat menggambarkan bagaimana pergeseran nilai budaya Karo saat ini.

b. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan data harus diperoleh dari sumber data. Dalam pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Studi Dokumen

Sebelum terjun ke lapangan, pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan studi dokumen yaitu mempelajari literatur yang terkait dengan objek bahasan. Studi dokumen digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sebagai bahan teoretis dalam menyelesaikan pokok permasalahan.

2. Observasi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan penelitian lapangan. Sebagai seorang peneliti kualitatif haruslah melibatkan diri sepenuhnya dalam kehidupan orang yang diteliti. Untuk itu diupayakan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti.

Teknik pengamatan (observasi), yakni dengan jalan mengamati ke lapangan yang disesuaikan dengan pokok permasalahan. Pengamatan lapangan adalah pengamatan terlibat yaitu lokasi-lokasi penelitian selalu dapat didatangi dan melihat secara langsung setiap pertunjukan *guro-guro aron* yang ditentukan sebagai objek penelitian.

3. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, hal ini merupakan alat bantu utama dari metode observasi / pengamatan (Koentjaraningrat, 1986:129). Dalam melakukan wawancara terhadap informan peneliti menggunakan dua bentuk wawancara yakni wawancara informal dan wawancara bebas (tidak berstruktur).

Wawancara informal digunakan dengan pertimbangan bahwa pada saat wawancara para informan tidak menyadari sedang berlangsung proses wawancara. Wawancara tidak berstruktur digunakan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang akan ditanyakan secara bebas saat berlangsung wawancara dengan informan. Dengan melakukan wawancara ini, akan diperoleh data yang cukup akurat serta dapat dipercaya keabsahannya.

Peralatan yang dipakai dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah tape recorder, handycam, dan catatan lapangan. Bachtiar mengatakan alat bantu diperlukan untuk pengamatan, seperti alat potret, teropong basah atau keker, camera video dan juga alat bantu perekam suara (1986 : 122-125).

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Analisis data ini merupakan bagian penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Moh.Nasir, 1985 : 405).

Setelah data dikumpulkan baik yang diperoleh dari perpustakaan maupun yang diperoleh dari lapangan lalu dilakukan pengklasifikasian data, setelah itu dipilih data yang berhubungan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang sudah dipilih dan diklasifikasikan diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif analisis,

yaitu data disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga dapat diketahui realisasi dari masalah yang diteliti apakah sesuai dengan pelaksanaan yang ada.

Dalam menganalisis data dipergunakan teknik *triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang di pakai adalah triangulasi dengan sumber. Patton (1987 :331) mengatakan, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Menurut Patton ada beberapa cara yang digunakan dalam triangulasi dengan sumber. Dalam penelitian ini, cara yang dipakai adalah: 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

d. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* pada masyarakat Karo. Guna mempermudah pemahaman terhadap hal-hal yang akan dibahas, maka perlu diuraikan beberapa pokok masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pada konteks apa saja pertunjukan *guro-guro aron* disajikan, dan fungsi apa sajakah yang terdapat dalam pertunjukan tersebut.
2. Bagaimana teknik pelaksanaan *guro-guro aron* pada masa dahulu dan sekarang.
3. Bagaimana bentuk pertunjukan *guro-guro aron* dahulu dan sekarang.
4. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada bentuk pertunjukannya, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut

6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang keadaan kesenian *guro-guro aron* pada masyarakat Karo yang telah mengalami perubahan pada bentuk pertunjukannya.
2. Memberikan gambaran tentang pergeseran nilai budaya Karo ditinjau dari bentuk pertunjukan *guro-guro aron* pada saat ini.
3. Memberikan masukan bagi pengembangan kesenian lainnya bahwa perubahan merupakan suatu proses yang dinamis dari para seniman dan masyarakat pendukungnya dalam melahirkan nilai-nilai baru (modern) yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.